

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu dunia pendidikan saat ini masih pada lingkaran yang sama, yaitu tentang degradasi moral dan buruknya karakter yang dimiliki oleh anak bangsa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah terjadi perkembangan teknologi yang semakin canggih dari masa ke masa. Pemanfaatan teknologi merupakan salah satu hal yang dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik serta memiliki kesempatan untuk menggunakan teknologi tersebut sebagai keperluan untuk meningkatkan keterampilan yang akan dibutuhkan siswa di masa yang akan datang (Stodberg *et al*, 2012). Perkembangan teknologi bukan hanya memberikan dampak negatif dikalangan pelajar, akan tetapi hal ini juga memberikan beberapa dampak positif salah satunya adalah terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan sehingga membantu siswa dalam proses belajar. Siswa tidak hanya memperoleh informasi melalui buku yang disediakan oleh sekolah akan tetapi juga dapat memperoleh informasi melalui berbagai macam bahan ajar yang diperoleh melalui berbagai sumber lainnya.

Hal yang masih menjadi suatu masalah dalam dunia pendidikan adalah mengenai etika dan moral anak bangsa yang masih sangat rendah. Hal ini ditandai dengan tingginya angka kenakalan remaja, termasuk remaja melakukan kegiatan seks pra nikah sehingga mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan yang pada akhirnya akan menjerumuskan mereka untuk melakukan aborsi. Seks pra nikah bukan hanya menyebabkan kehamilan akan tetapi juga akan menyebabkan PMS (Penyakit menular seksual) yang dihasilkan dari kegiatan seks bebas tersebut. Hal-hal itulah yang menyebabkan remaja tidak memiliki kesiapan dalam mempersiapkan diri menyongsong masa depan yang lebih baik (Zubaedi, 2011).

Angka seks bebas di Aceh sangat mencengangkan sekaligus memalukan. Hal ini terbuti dari suvey BKKBN yang menyatakan bahwa Lhokseumawe (Aceh utara)

meraih peringkat pertama seks bebas dikalangan remaja di Aceh, yaitu sebesar 70%, Kemudian disusul dengan Banda Aceh sebesar 50%. Atmosfir seks bebas seperti sudah menjadi hal biasa bahkan menjadi sesuatu yang dianggap *trendy* oleh kealangan remaja di Aceh. Terlihat dari banyaknya kasus-kasus yang menyeret remaja melakukan pacaran yang berlanjut dengan melakukan hubungan intim. Banyak remaja yang terjerumus ke dalam praktik pacaran yang mengkhawatirkan. Bahkan banyak diantara remaja tersebut saling meraba dan melakukan hal-hal lain layaknya pasangan suami istri (Detik health, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati *et al* (2019) tentang pemahaman siswa mengenai pendidikan seksual, penelitian tersebut memberikan hasil bahwa pemahaman masih siswa tergolong rendah yaitu 65,88 %. Hal tersebut terjadi karena siswa memperoleh informasi mengenai pendidikan seks dari internet, siswa bukan semakin paham mengenai pendidikan seks akan tetapi malah semakin menjerumuskan mereka pada hal-hal yang negatif. Selain itu, hal tersebut terjadi karena sekolah masih menganggap bahwa memperkenalkan pendidikan seks kepada anak merupakan suatu hal yang masih sangat tabu dan tidak patut untuk diperbincangkan bahkan untuk dipelajari. Bahkan terdapat sebagian orang tua tidak pernah memberi nasehat dan memberi informasi mengenai pentingnya pendidikan seksual pada anak. Keadaan ini sangat memprihatinkan sebab masih banyak orang tua yang masih abai dan membatasi pergaulan anak remajanya. Maka tidak heran banyak remaja mengalami penyimpangan seksual. Berdasarkan penelitian Hull *et al* (2014) menyatakan bahwa materi terkait pengetahuan siswa tentang kesehatan sistem reproduksi yang paling utama perlu diajarkan kepada siswa meliputi cara memelihara kesehatan sistem reproduksi, pubertas pada remaja, kehamilan, aborsi dan PMS (Penyakit Menular Seksual) termasuk HIV/AIDS.

Unicef (2012) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat rentan untuk terpengaruh dengan keadaan lingkungan. Oleh karena itu, remaja memerlukan beberapa bimbingan dari orang-orang terdekat agar dapat melalui masa

peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Bimbingan tersebut dapat diperoleh dari orang tua, sekolah bahkan masyarakat sekitar. Informasi tentang kesehatan sistem reproduksi perlu diberikan kepada anak sejak dini agar remaja dapat terhindar dengan masalah kesehatan sistem reproduksi, kekerasan seksual bahkan eksploitasi seksual. Namun pada kenyataannya, bimbingan tersebut sering kali dianggap tidak penting dalam keberlangsungan hidup remaja. Hal ini juga diungkapkan oleh Denno *et al* (2015) yang menyatakan bahwa informasi-informasi penting tentang kesehatan sistem reproduksi tidak mereka dapatkan sedini mungkin, akan tetapi justru mereka mendapatkan informasi tersebut setelah melewati masa pubertas.

Bukti bahwa pendidikan seks masih dianggap suatu hal yang tidak penting dapat dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Faswita & suarni (2018) yang mengungkapkan bahwa masalah yang sangat memprihatinkan yang dialami oleh para remaja baik laki-laki maupun perempuan yang berumur 14-19 tahun adalah rendahnya pengetahuan mereka tentang pendidikan seks. 34,7% dan 30,9% dari mereka mengaku bahwa pernah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pacar mereka. Hal tersebut terjadi sebab remaja tidak memiliki pengetahuan terhadap akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya tersebut.

Gambaran mengenai topik kesehatan sistem reproduksi tidak dianggap penting juga diungkapkan dalam penelitian Widyastari *et al* (2016) yang mengungkapkan bahwa orang tua bahkan enggan membicarakan mengenai topik kesehatan sistem reproduksi dengan anak-anak mereka. Orang tua menganggap bahwa topik ini tidak pantas untuk didiskusikan. Mereka berfikir bahwa pengetahuan mengenai kesehatan sistem reproduksi akan menjerumuskan anak kedalam perilaku negatif dan kurang baik. Akibatnya, banyak remaja mencari informasi mengenai kesehatan sistem reproduksi melalui teman, media cetak dan bahkan pornografi.

Hal lain yang menjadi penyebab terjadinya degradasi moral dan rendahnya karakter bangsa bukan hanya disebabkan oleh kenakalan pada remaja, akan tetapi juga disebabkan oleh pembelajaran di sekolah yang belum maksimal dalam

menanamkan perilaku baik kepada siswa (Dewi *et al*, 2018). Hal ini sejalan dengan fakta yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Meyhandoko (2013) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran di sekolah selama ini hanya mengajarkan kepada siswa mengenai proses transfer ilmu pengetahuan saja tidak diimbangi dengan menanamkan nilai-nilai luhur baik nilai agama maupun nilai norma-norma lain yang berlaku di masyarakat sehingga menyebabkan menurunnya akhlak dan perilaku yang ditimbulkan oleh siswa.

Menurut Pratama *et al* (2014), terdapat hubungan antara perilaku seks pra nikah remaja dengan pengetahuan pendidikan seksual remaja, jika pengetahuan tentang pendidikan seks remaja semakin baik, maka resiko remaja melakukan seks pra nikah semakin sedikit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah & Ariansyah (2019) menjelaskan bahwa jika resiko remaja melakukan seks bebas dapat dikendalikan maka masalah degradasi moral dan rendahnya kualitas karakter siswa di dunia pendidikan selama ini dapat diatasi. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu upaya untuk memperbaiki dan mewujudkan perbaikan pengetahuan dan perilaku siswa terutama dalam hal memelihara kesehatan sistem reproduksi.

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan sistem reproduksi pada remaja juga diungkapkan pada penelitian Mrug *et al* (2014) dan Crews *et al* (2017) bahwa terjadinya resiko praktik pra nikah pada remaja, mengalami penyakit menular seksual serta mengalami kehamilan tidak diinginkan merupakan suatu akibat yang terjadi akibat kurangnya pengetahuan tentang kesehatan sistem reproduksi pada remaja.

Selain itu, tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang juga berhubungan dengan perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Akan tetapi yang diperoleh di lapangan berbanding terbalik dengan hal tersebut. Kohlber (Sarwono, 2012) menyatakan bahwa secara moral seharusnya remaja sudah menyetujui segala aturan dan harapan yang diinginkan oleh masyarakat. Namun hal ini berbanding terbalik dengan yang terjadi di lapangan. Faktanya remaja masih banyak melakukan

seks bebas. Perilaku-perilaku tersebut sangat bertentangan dengan nilai norma yang terdapat di dalam masyarakat terutama norma agama dan norma hukum.

Pacaran merupakan salah satu perilaku yang termasuk ke dalam perbuatan yang melanggar qanun. Hukum di Aceh menggolongkan pacaran termasuk ke dalam perbuatan jinayat yang apabila dilakukan oleh seseorang (baik laki-laki dan perempuan) akan mendapat sanksi hukum yang berlaku. Hukum jinayat tersebut diatur di dalam qanun Aceh No 6 Tahun 2014. Menurut Qanun No 6 Tahun 2014, hukum jinayat termasuk kedalam perbuatan jarimah dan ‘uqubat, kedua merupakan segala perbuatan yang dilanggar oleh syariat Islam (termasuk pacaran). Apabila sesorang melakukan/terbukti melanggar hukum tersebut, akan dihukum cambuk sebanyak minimal 20 kali cambuk. Pada kenyatannya, walaupun di daerah Aceh jelas telah diatur mengenai hukuman bagi orang-orang yang melanggar syariat, hal ini tidak memberikan “pelajaran” bagi remaja-remaja di Aceh. Terlihat bahwa masih banyak remaja yang melakukan pacaran, bahkan melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2012) yang menyatakan bahwa 3 siswa dari 40 jumlah sampel yang diteliti pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Alasan mereka melakukan hal tersebut berbagai macam, seperti penasaran, tidak mengetahui efek jangka panjang yang timbul jika melakukan perbuatan tersebut, serta terkena bujuk rayuan pacar yang memiliki umur lebih dewasa dari dirinya. Pada sampel laki-laki, alasan utamanya adalah terlalu sering menonton film porno serta penasaran dengan cerita teman-temannya yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Perilaku pacaran remaja di sekolah sulit terkontrol oleh guru. Kadang-kadang siswa sangat pandai dalam menyembunyikan hubungannya di sekolah. Namun, banyak juga siswa yang secara terang-terangan melakukan hal tersebut di depan umum. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013) yang mengungkapkan bahwa 84 % remaja menyatakan bahwa hubungan seksual pranikah adalah salah dengan alasan dosa atau dilarang oleh agama, namun hal ini sangat bertolak belakang dengan

temuan yang ditemukan dilapangan. Soetjningsih (2014) yang mengungkapkan bahwa perilaku seksual remaja sudah mencapai pada tahap diraba/meraba dan melakukan hubungan seksual atau bersenggama (4,77%). Begitu halnya dengan remaja di Aceh. Hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu siswa SMA yang terdapat di Aceh utara didapatkan informasi bahwa mereka hanya sekedar berani berpegangan tangan saja di lingkungan sekolah, lebih dari hal itu tidak pernah dilakukannya bersama pacar. Mereka mengakui bahwa masih sedikit takut jika secara terang-terangan terlihat oleh guru, namun sebagian dari mereka bersikap masa bodoh.

Dewasa ini siswa dapat belajar melalui berbagai macam media, akan tetapi media tersebut belum mampu untuk menanamkan nilai-nilai norma terutama norma agama dan hukum yang mewujudkan perilaku yang baik untuk peserta didik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa sebab seperti bahan ajar yang diperoleh peserta didik bersumber dari internet (Hayati *et al*, 2019). Temuan dilapangan, bahan ajar atau buku paket yang menjadi buku pegangan siswa di sekolah tidak memuat tentang tata cara memelihara kesehatan sistem reproduksi dan tidak memuat tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan kesehatan sistem reproduksi. Selain itu, buku paket yang digunakan siswa sama sekali tidak memuat nilai norma agama dan norma hukum yang berlaku di masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan bahan ajar terutama buku suplemen biologi yang di dalamnya memuat tentang materi pemeliharaan kesehatan sistem reproduksi yang dikaitkan dengan norma agama dan hukum.

Melalui buku suplemen yang menjelaskan materi pemeliharaan kesehatan sistem reproduksi, siswa dapat dengan mudah memahami dan mendapatkan informasi lengkap tentang pemeliharaan kesehatan sistem reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo *et al* (2013) bahwa penggunaan buku suplemen dalam pembelajaran biologi memberikan pengaruh yang positif terhadap

penguasaan konsep biologi siswa, hal ini dibuktikan dengan tingkat ketuntasan siswa dalam pembelajaran biologi mencapai 86%.

Selama ini, bahan ajar yang dapat mendukung proses pembelajaran di sekolah masih kurang interaktif, tidak menarik dan tidak memuat informasi mengenai tata cara memelihara kesehatan sistem reproduksi. Materi sistem reproduksi yang disajikan di buku paket siswa hanya sebatas membahas mengenai struktur organ reproduksi secara struktural dan fungsional saja tanpa mengaitkannya dengan kejadian atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, Bahkan tidak disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga pengetahuan dan pengalaman siswa dalam memperoleh informasi sangat terbatas. Selain itu, materi sistem reproduksi yang diajarkan pada kelas XI tidak membahas mengenai pentingnya memelihara kesehatan sistem reproduksi. Upaya untuk mengatasi permasalahan di atas dapat diwujudkan dengan mengembangkan suatu perangkat pembelajaran biologi yang menjelaskan tentang memelihara kesehatan sistem reproduksi. Untuk bahan ajar yang akan dikembangkan, peneliti memilih bahan ajar berbentuk buku suplemen, hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa memahami materi yang akan diajarkan tanpa bimbingan dari guru (mandiri).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru bidang studi biologi pada salah satu sekolah yang terdapat di Kabupaten Aceh Utara, didapatkan informasi bahwa siswa di sekolah tersebut dengan terang-terangan menunjukkan perilaku pacaran di area sekolah (baik sesama teman-temannya maupun di depan guru). Bahkan lebih memprihatinkan lagi, terdapat beberapa siswa yang terpaksa harus putus sekolah akibat mengalami kehamilan di luar nikah. Tidak hanya dari guru saja, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada siswa didapatkan bahwa banyak diantara mereka yang melakukan pacaran. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak terlihat pacaran di sekolah sebab beberapa dari mereka memiliki pasangan diluar sekolah.

Selain itu, guru juga memberikan informasi bahwa di sekolah tersebut ketersediaan buku paket biologi yang tidak cukup. Sekolah juga tidak memiliki ketersediaan buku atau bahan ajar terutama pada materi sistem reproduksi yang menjelaskan tentang materi pemeliharaan kesehatan sistem reproduksi. Guru memberikan informasi bahwa, untuk mengajarkan atau menjelaskan topik kesehatan sistem reproduksi saja masih tabu untuk dibicarakan, sebab berdasarkan pengalaman mengajarnya yang sudah berjalan 10 tahun di sekolah tersebut, banyak siswa yang berbisik-bisik bahkan berteriak ataupun tertawa saat guru menjelaskan topik kesehatan sistem reproduksi. Dalam proses belajar mengajar, guru hanya sekedar memberikan beberapa informasi mengenai pentingnya memelihara kesehatan sistem reproduksi tanpa menjelaskan secara spesifik hal apa yang terjadi jika tidak menjaga kesehatan sistem reproduksi dengan baik dan benar sesuai dengan anjuran Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Guru sedikit sulit menjelaskan materi tersebut disebabkan tidak adanya buku atau bahan ajar yang dapat dijadikan panduannya dalam mengajar. Maka untuk itu, pengembangan buku suplemen materi kesehatan sistem reproduksi sangat dianjurkan di sekolah ini.

Berdasarkan uraian-uraian permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan buku suplemen materi pemeliharaan kesehatan sistem reproduksi untuk meningkatkan penguasaan konsep dan perilaku siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pengembangan buku suplemen materi pemeliharaan kesehatan sistem reproduksi untuk meningkatkan penguasaan konsep dan perilaku siswa?”.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka dapat diuraikan beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil kelayakan buku suplemen materi pemeliharaan kesehatan sistem reproduksi setelah divalidasi oleh ahli materi dan ahli teknologi pendidikan?
2. Bagaimana perubahan penguasaan konsep siswa dalam memelihara kesehatan sistem reproduksi setelah menggunakan buku suplemen?
3. Bagaimana pengaruh buku suplemen terhadap perilaku siswa dalam memelihara kesehatan sistem reproduksi?
4. Bagaimana tanggapan guru biologi dan guru agama tentang buku suplemen tema pemeliharaan kesehatan sistem reproduksi?
5. Bagaimana hasil keterbacaan buku suplemen tema pemeliharaan kesehatan sistem reproduksi?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan buku suplemen materi pemeliharaan kesehatan sistem reproduksi yang layak untuk diimplementasikan.
- 2) Untuk memberikan informasi tentang pengaruh penggunaan buku suplemen materi pemeliharaan kesehatan sistem reproduksi terhadap penguasaan konsep dan perilaku siswa.
6. Untuk memperoleh informasi tentang tanggapan guru biologi dan guru agama tentang buku suplemen tema pemeliharaan kesehatan sistem reproduksi.
- 3) Untuk memperoleh informasi tentang pendapat siswa mengenai penggunaan buku suplemen materi kesehatan sistem reproduksi di dalam pembelajaran di kelas.

1.4 Batasan Masalah

1. Buku suplemen yang akan dikembangkan pada penelitian ini adalah berupa buku suplemen biologi yang memuat informasi mengenai pemeliharaan kesehatan sistem reproduksi untuk kelas XI SMA. Pemeliharaan kesehatan sistem reproduksi diajarkan pada materi sistem reproduksi manusia. Kompetensi Dasar (KD) pengetahuan yang akan diajarkan pada buku

suplemen tersebut adalah Kompetensi Dasar (KD) 3.12 yaitu menganalisis hubungan antara struktur jaringan penyusun organ reproduksi dengan fungsinya dalam proses reproduksi manusia melalui studi literatur dan Kompetensi Dasar (KD) 4.12 yaitu menyajikan hasil analisis mengenai pengaruh pergaulan bebas, penyakit, dan kelainan pada struktur dan fungsi organ yang menyebabkan gangguan sistem reproduksi manusia dan teknologi terkait sistem reproduksi melalui berbagai bentuk media informasi. Format penulisan buku suplemen menggunakan format penulisan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Materi yang akan dikembangkan di dalam buku suplemen yaitu mengenai pemeliharaan kesehatan sistem reproduksi yang dikaitkan dengan fenomena atau kejadian yang terjadi disekitar siswa, terutama yang terjadi di daerah Aceh. Selain itu, buku suplemen juga dikaitkan dengan Al-Qur'an serta qanun yang berlaku di Aceh. Buku suplemen ini diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan penguasaan konsep dan perubahan perilaku remaja.

2. Pemeliharaan kesehatan sistem reproduksi yang dijelaskan dalam buku suplemen meliputi hal-hal yang berkaitan dengan upaya dalam menjaga kondisi kesehatan organ reproduksi. Kesehatan sistem reproduksi yang dimaksud bukan hanya bebas dari penyakit yang terjadi akibat tidak menjaga kebersihan reproduksi, akan tetapi juga berhubungan dengan kesehatan fisik, mental maupun sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lainnya, diantara manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa

Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa terutama pada materi sistem reproduksi dalam upaya meningkatkan penguasaan konsep dan

perilaku siswa tentang pentingnya memelihara kesehatan sistem reproduksi sehingga pada akhirnya akan mewujudkan perilaku yang baik pada siswa.

2) Bagi guru

Sebagai media yang dapat membantu guru dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa, membentuk perilaku yang baik pada setiap diri siswa serta sebagai media yang dapat membantu guru untuk menjalankan peran sebagai fasilitator, bukan hanya sebagai pengajar.

3) Bagi sekolah

Sebagai sarana untuk memberikan informasi bagi sekolah bahwa pentingnya mengajarkan siswa mengenai pemeliharaan kesehatan sistem reproduksi.

4) Bagi peneliti dan pihak lain

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sarana memperoleh informasi mengenai pengaruh buku suplemen untuk meningkatkan penguasaan konsep dan perilaku siswa dalam memelihara kesehatan sistem reproduksi sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai bekal pengetahuan bagi calon pendidik.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terbagi atas 5 bab yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan serta kesimpulan. Gambaran mengenai tesis ini adalah sebagai berikut.

Pendahuluan, memuat tentang alasan dilakukan pengembangan buku suplemen materi pemeliharaan kesehatan sistem reproduksi untuk meningkatkan penguasaan konsep dan perilaku siswa. Pada bagian ini, penulisan didukung dengan penelitian terkait yang telah diteliti sebelumnya mengenai kondisi permasalahan pengetahuan siswa di Indonesia terutama di Aceh. Pada bagian rumusan penelitian, terdiri atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pada bagian ini juga dibahas tentang batasan masalah dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian pengembangan buku suplemen materi kesehatan sistem reproduksi yang dilakukan. Manfaat yang

dijabarkan adalah manfaat penelitian untuk peserta didik, guru di sekolah, sekolah dan pihak lain yang dapat memanfaatkan penelitian ini.

Bab kedua memuat tentang konsep-konsep serta teori yang berhubungan dengan tema penelitian. Kajian pustaka pada tesis ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan bahan ajar, meliputi pengertian, macam-macam bahan ajar, langkah-langkah yang digunakan untuk menyusunnya, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengembangan bahan ajar, karakteristik bahan ajar, manfaat bahan ajar bagi guru dan peserta didik, kelebihan bahan ajar serta penjelasan tentang buku suplemen. Selain itu, pada bab ini juga membahas tentang beberapa norma yang dikaitkan dengan materi kesehatan sistem reproduksi, meliputi norma agama yang dalam hal ini diambil dari Al-qur'an serta norma hukum/qanun yang berlaku di Aceh. Pada bab ini juga mengkaji tentang penguasaan konsep dan pengetahuan siswa dalam menjaga kesehatan sistem reproduksi, perilaku siswa terhadap kesehatan sistem reproduksi serta materi-materi yang akan dikembangkan di dalam buku suplemen. Materi yang akan dikembangkan di dalam buku suplemen meliputi konsep kesehatan sistem reproduksi remaja, masa pubertas, faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan sistem reproduksi remaja, isu-isu kesehatan wanita, gangguan/ kelainan dan permasalahan yang terjadi pada sistem reproduksi, seksual menyimpang, infeksi menular seksual, gangguan haid, kehamilan tidak diinginkan, upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan sistem reproduksi serta cara yang dapat dilakukan untuk membersihkan organ reproduksi baik pada laki-laki dan perempuan.

Bab ketiga, metode penelitian. Pada bab ini membahas tentang metode dan desain penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, partisipan dan subjek penelitian dan prosedur penelitian. Prosedur penelitian yang digunakan pada bab ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang tahap-tahap pengembangannya terdiri atas tahap analisis, tahap desain, tahap pengembangan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Pada bab ini juga membahas definisi operasional untuk

mencegah timbulnya kesalahan dalam penafsiran. Instrumen penelitian yang digunakan juga dibahas pada bab ini. Instrumen tersebut meliputi wawancara guru biologi, analisis kebutuhan materi (*need assessment*), angket *review* kelayakan dan uji keterbacaan buku suplemen, tes penguasaan konsep siswa, instrumen perilaku siswa berupa kuisisioner dan wawancara dan instrumen tanggapan siswa terhadap buku suplemen. Pada bagian terakhir, membahas mengenai teknik analisis data yang digunakan serta pengolahan data penelitian.

Selanjutnya, dilanjutkan dengan membahas hal-hal yang didapatkan dari kajian yang telah dilakukan. Hasil temuan yang dibahas pada bab ini menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat pada bab satu. Selain itu, pada bab ini juga membahas tentang pelaksanaan penelitian yang dilakukan, membahas temuan yang didapatkan selama penelitian. Semua hasil penelitian dan pembahasan dijelaskan pada bab ini. Hasil penelitian dan pembahasan yang akan dijelaskan secara rinci kedalam beberapa poin antara lain adalah data dan pembahasan validasi instrumen penguasaan konsep siswa beserta hasil penguasaan konsep siswa tentang materi kesehatan sistem reproduksi, data dan pembahasan perilaku siswa sebelum dan setelah menggunakan buku suplemen, data analisis kelayakan buku suplemen yang dilakukan oleh ahli materi, ahli teknologi pengajaran, guru biologi dan guru agama, data dan pembahasan uji keterbacaan buku suplemen materi kesehatan sistem reproduksi oleh siswa, data dan pembahasan hasil penguasaan konsep siswa dan terakhir data dan pembahasan hasil perilaku siswa berupa hasil kuisisioner dan hasil wawancara.

Bagian terakhir yang dibahas pada tesis ini adalah simpulan, saran dan rekomendasi. Simpulan yang ditulis dapat membantu pembaca untuk mengetahui hasil dari kegiatan penelitian yang dilakukan. Selain itu, kesulitan saat melakukan penelitian, keterbatasan serta kendala saat melakukan penelitian dimanfaatkan oleh peneliti lain jika melakukan penelitian dengan tema yang sama.